

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN LANSIA (Studi Kasus di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang Bogor)

Agus Ali¹, Pikri Al Haetami²

¹ Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Email: agus.ali@iuqibogor.ac.id

² Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Email: Fikrialmie58@gmail.com

Citation : Ali, A, dan Haetami, P (2025), Manajemen Kurikulum Pesantren Lansia, (Studi Kasus di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang Bogor), *Edum Journal*, 8 (1), 140 – 152

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.288>

ABSTRAK

Dalam perkembangan peradaban manusia, pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam menegaskan pentingnya pembelajaran tanpa batas usia, termasuk bagi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pesantren lansia, dengan studi kasus di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang, Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian mencakup pimpinan, pengajar, dan santri di pesantren tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual di Pesantren Lansia Al Hikmah menggunakan konsep **learner-centered design** dengan pendekatan filosofis eksistensialisme, menekankan perkembangan santri sebagai pusat pembelajaran. (2) Pelaksanaan kurikulum menggunakan model **direct learning system** dan pendekatan andragogi, meliputi kegiatan pembelajaran dan evaluasi melalui tes tahsin, tahfiz, Juz Amma, serta praktik ibadah. (3) Evaluasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Kesimpulannya, manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual di Pesantren Lansia Al Hikmah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan lansia melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi.

Kata Kunci: *Pendidikan sepanjang hayat, manajemen kurikulum dan pesantren lansia.*

ABSTRACT

In the development of human civilization, education has experienced significant and continuous progress, extending throughout life. The concept of lifelong education in the Islamic perspective emphasizes the importance of learning without age limits, including for the elderly. This study

aims to analyze curriculum management in improving the quality of elderly pesantren education, with a case study at Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang, Bogor. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. The research subjects include leaders, educators, and students of the pesantren. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

*The findings of the study reveal that: (1) Curriculum planning based on spiritual values at Pesantren Lansia Al Hikmah applies the learner-centered design concept with an existentialist philosophical approach, emphasizing the development of students as the central focus of learning. (2) Curriculum implementation employs a direct learning system model and andragogical approach, encompassing learning activities and evaluations through tests on *tahsin*, *tahfiz*, *Juz Amma*, and worship practices. (3) Curriculum management evaluation based on spiritual values is conducted using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). In conclusion, curriculum management based on spiritual values at Pesantren Lansia Al Hikmah has proven effective in improving the quality of elderly education through integrated planning, implementation, and evaluation.*

Keywords: *lifelong education, curriculum management, elderly pesantren.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disadari dan direncanakan secara matang untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi tersebut mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berperan bagi bangsa dan negara. Manajemen kurikulum merupakan hasil dari teori dan penelitian yang secara khusus difokuskan pada bidang kurikulum dan pendidikan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mendukung kemajuan kehidupan, yang mencakup perbaikan dalam pertumbuhan baik aspek rohani maupun jasmani (Toenlio, 2016: 8). Hal ini diperkuat oleh temuan Nasution & Wahyudi (2020), yang menyebutkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif sangat diperlukan dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari berbagai kelompok usia.

Dalam perkembangan peradaban manusia, pendidikan terus mengalami kemajuan yang signifikan dan berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya terjadi pada tahap-tahap awal kehidupan, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia muda, tetapi juga penting bagi lansia. Dalam perspektif Islam, pendidikan dimulai sejak seseorang lahir dan berlangsung hingga akhir hayatnya (Muslih, 2011: 75). Konsep pendidikan ini dikenal sebagai pendidikan sepanjang hayat (long life education). Pada dasarnya, pendidikan sepanjang hayat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang terus berkembang seiring perjalanan hidup manusia. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak mengenal batas usia, bahkan bagi orang lanjut usia sekalipun. Pendidikan sepanjang hayat dianggap sebagai proses

pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup. Ini sesuai dengan pandangan Arifin (2017) bahwa pendidikan lansia merupakan bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang inklusif dan berkeadilan sosial.

Membahas tentang pendidikan bagi lansia, masa lanjut usia merupakan fase akhir dalam siklus kehidupan manusia (Sunaryo, dkk, 2015: 56). Pada tahap usia lanjut, seseorang dianggap berada dalam masa kejayaan, karena tidak semua individu dapat mencapai tahap akhir dalam siklus perkembangan manusia. Usia lanjut sendiri merujuk pada individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut riset yang dilakukan oleh Nugroho dan Prasetyo (2021), lansia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif dan emosional, terutama bila pendidikan tersebut berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial.

Menurut Azizah (2011), individu lanjut usia sering kali menghadapi masalah kesehatan mental, di antaranya adalah kecemasan terkait dengan kematian. Ketakutan akan kematian, baik yang disebabkan oleh penyakit maupun yang terjadi secara alami, menjadi hal yang umum dihadapi oleh lansia (Fatma, 2010: 89). Kesiapan individu lanjut usia dalam menghadapi akhir hayat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk aspek psikologis, sosial, fisik, dan spiritual. Di antara faktor-faktor tersebut, aspek spiritual memainkan peranan penting yang perlu diperkuat guna mendukung kesehatan mental lansia. Jika masalah kesehatan mental ini tidak ditangani dengan baik, dapat berpotensi menimbulkan berbagai masalah serius yang berdampak pada masyarakat dan negara. Studi oleh Rahmawati et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan lansia mampu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan perasaan damai.

Menjaga kesehatan mental pada lansia, sebagaimana diungkapkan oleh Jalaludin (2011: 177-178), dapat dilakukan dengan pendekatan religius melalui peningkatan resignasi, yaitu penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan. Proses resignasi ini berfungsi sebagai terapi mental yang efektif bagi orang tua. Selain itu, Maslow yang dikutip oleh Sunaryo dkk. (2015: 271) juga menyatakan bahwa agama berperan sebagai satu-satunya pedoman yang dapat mengintegrasikan kehidupan lansia dengan lebih baik. Diperkuat oleh studi dari Fitri & Suryani (2016), pendekatan spiritual terbukti meningkatkan ketahanan mental lansia dan memperkuat makna hidup mereka di masa senja.

Latar belakang masalah ini berfokus pada pentingnya pendidikan sepanjang hayat, termasuk bagi lansia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dianggap sebagai proses yang memungkinkan setiap individu mengembangkan potensinya, baik secara spiritual, sosial, maupun fisik. Ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang juga berlaku bagi lansia, yang pada fase kehidupannya membutuhkan pendekatan khusus untuk mendukung kesejahteraan mental dan spiritual mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari dan Dewi (2020), lembaga pendidikan berbasis komunitas seperti pesantren memiliki potensi besar dalam memberdayakan lansia secara holistik.

Namun, agar pesantren lansia dapat menjalankan fungsinya secara efektif, diperlukan manajemen kurikulum yang baik. Manajemen kurikulum ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran di pesantren lansia dapat berlangsung dengan baik, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan lansia. Dengan mengkaji manajemen kurikulum di pesantren lansia, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta kesejahteraan mental dan spiritual para lansia. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menganalisis manajemen kurikulum di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang Bogor guna mengetahui efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam mendukung kesejahteraan mental dan spiritual lansia sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti mencakup Pimpinan, Pengajar, dan Santri di dua pesantren, yaitu Pesantren Lansia Al Hikmah di Cibungbulang, Bogor. Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan 5 santri lansia, 3 orang guru, dan 1 pimpinan pesantren sebagai responden utama.

Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, mengikuti beberapa langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah tahapan teknis analisis data secara rinci: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan hasil analisis, peneliti akan melakukan uji kredibilitas (validitas internal) dengan: Memperpanjang Waktu Pengamatan: Peneliti menghabiskan lebih banyak waktu di lokasi penelitian untuk memahami sepenuhnya konteks pesantren lansia, yang meliputi interaksi sosial, dinamika pengajaran, dan pelaksanaan kurikulum. Meningkatkan Ketekunan: Peneliti melakukan pengamatan yang mendalam, teliti, dan cermat, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan situasi nyata. Ketekunan ini juga penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bias atau diabaikan.

Dengan mengikuti langkah-langkah analisis data ini secara sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai manajemen kurikulum di pesantren lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum

Manajemen, secara linguistik, berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur. Secara etimologis, manajemen didefinisikan sebagai keterampilan dan seni dalam mengelola pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan spesifik dalam suatu organisasi (Wahjono,2022).

Manajemen merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memastikan penggunaan sumber daya secara efisien dan

efektif melalui koordinasi yang baik (Pananrangi, 2017). Ramayulis, yang dikutip oleh Saefullah, menjelaskan bahwa istilah manajemen sejalan dengan konsep *al-tadbir*, yang berarti proses pengelolaan (Saefullah, 2014). Penelitian oleh Pratama & Sudrajat (2019) menegaskan bahwa manajemen efektif dalam lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan tata kelola berbasis visi institusi yang jelas.

Secara umum, manajemen adalah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui serangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya manusia dan lainnya. Manajemen juga dipahami sebagai ilmu dan seni yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), dengan memanfaatkan sumber daya yang ada agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Handayani et al. (2020), yang menunjukkan bahwa praktik manajemen pendidikan yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, manajemen dapat diartikan sebagai proses pengelolaan semua sumber daya dalam organisasi yang dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, penguatan manajemen sangat penting untuk memastikan setiap aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan. Riset terbaru oleh Yuliana dan Hadi (2021) menggarisbawahi pentingnya peran manajemen strategis dalam adaptasi kurikulum di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Secara etimologis, istilah "*kurikulum*" berasal dari konteks olahraga di zaman Romawi dan Yunani kuno, yang menggambarkan jarak yang harus ditempuh dalam sebuah perlombaan, dari titik awal hingga garis akhir (Nasbi, 2017). Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai serangkaian kegiatan instruksional yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mendefinisikan kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di institusi pendidikan atau sebagai susunan mata kuliah yang fokus pada bidang keahlian tertentu (Rahmi, 2020). Dewi & Syamsu (2016) menyebut bahwa kurikulum adalah instrumen utama dalam pengembangan karakter peserta didik melalui integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

Dalam pengertian modern, kurikulum mencakup semua pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Saylor dan Alexander (1956) menyatakan bahwa kurikulum adalah "usaha total sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan di dalam dan luar lingkungan sekolah." Penelitian oleh Nurjanah & Wibowo (2022) menegaskan bahwa kurikulum modern harus berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21 yang mencakup literasi digital, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Menurut Rusman, manajemen kurikulum melibatkan pendekatan yang sistemik, komprehensif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan kurikulum (Rusman, 2019). Mulyasa menyatakan bahwa manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Mulyasa, 2006), sementara Mustari menekankan bahwa manajemen kurikulum bertujuan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran (Mustari, 2014). Dalam penelitian oleh

Fadillah & Haryanto (2018), ditemukan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam melakukan evaluasi berbasis data yang terintegrasi.

Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, aspek pengorganisasian tidak dibahas secara eksplisit. Nasution menambahkan bahwa organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Dengan demikian, kurikulum mencakup seluruh kegiatan pendidikan yang dirancang oleh sekolah atau guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perencanaan Kurikulum

Pesantren memiliki peran yang sangat krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia, memberikan kontribusi besar terhadap perubahan masyarakat, terutama dalam konteks ideologi dan pemikiran (Supriatman Y, 2017). Umumnya, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pengajaran dan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh (Darwis, 2020). Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai tempat belajar bagi santri, sedangkan dari sudut pandang sejarah dan budaya, pesantren dianggap sebagai pusat kebudayaan Islam (Kahar et al., 2019). Seiring berjalannya waktu, pesantren telah berkembang pesat dengan berbagai corak dan karakteristik. Beberapa menekankan pada program Tahfidzul Qur'an dan ilmu diniyah, sementara yang lain merupakan pesantren modern yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran agama. Variasi ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan pesantren, membentuk visi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Visi ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri dan menjaga nilai-nilai agama serta tradisi pesantren (Wiranata, 2019). Penelitian Nurkholis & Santosa (2022) menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren mempertahankan kekhasan tradisional sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan modern, memastikan relevansi budaya dan praktis.

Dalam Pasal 1 ayat (2), (3), dan (4) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan, individu yang dianggap lanjut usia adalah mereka yang telah berusia di atas 60 tahun. Budi dalam karya Siti menjelaskan bahwa usia lanjut merupakan tahap penutup dari perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Fase ini dipahami sebagai periode akhir kehidupan di mana seseorang mengalami tantangan biologis, ekonomi, dan sosial. Menurut Agustina (2020), pendidikan spiritual di pesantren lansia menjadi sangat penting karena lansia membutuhkan pengalaman belajar religius yang bermakna sebagai persiapan menghadapi akhir hayat.

Perencanaan kurikulum melibatkan keterampilan manajerial seperti penyusunan dan pengorganisasian kurikulum. Asadori & Wahyuni (2024) menekankan pentingnya komponen tujuan, konten, metode, media, dan evaluasi dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di pesantren lansia, termasuk orientasi pada kemandirian ekonomi. Beane James mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai proses kolaboratif untuk menentukan tujuan pembelajaran, metode, kondisi belajar-mengajar, dan evaluasi relevansi metode tersebut. Tanpa perencanaan sistematis, pengalaman belajar menjadi terfragmentasi dan tidak terarah.

Menurut Henson, perencanaan kurikulum merupakan elemen kunci dalam rekayasa kurikulum, di mana variabel seperti filosofi, tujuan, konten, aktivitas guru dan siswa, serta

evaluasi saling terkait. Hal ini sejalan dengan Temuan Abidin (2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pesantren lansia berbasis nilai spiritual menggunakan **desain yang berpusat pada santri**, menyelaraskan filosofi lembaga, visi-misi, dan kebutuhan khusus lansia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam penting untuk memiliki perencanaan kurikulum yang baik dan terorganisir. Pesantren harus membangun kurikulum berdasarkan mutu pendidikan yang ingin dicapai sesuai kebutuhan santri. Model perencanaan kurikulum menurut Saylor, Alexander, dan Lewis menyatakan bahwa kurikulum adalah bentuk rancangan sistematis yang menetapkan peluang belajar untuk setiap domain. Misalnya, di Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor, perencanaan diawali dengan pemetaan kondisi santri—ekonomi, pendidikan, geografis—dan dikaitkan dengan kajian visi-misi pesantren serta kebutuhan spiritual, sehingga kurikulum berdasar pada **Asas Filosofis eksistensialisme**. Temuan ini menguatkan penelitian tentang pengembangan kurikulum spiritual berbasis kearifan lokal di Jawa, yang menunjukkan bahwa pendidikan spiritual harus menyinergikan nilai budaya lokal dan agama untuk menciptakan kurikulum yang kontekstual dan bermakna .

Pelaksanaan Kurikulum

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, implementasi diartikan sebagai "*putting something into effect*" atau penerapan sesuatu yang memberikan dampak. Pelaksanaan kurikulum dapat dipahami sebagai aktualisasi dari kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Beauchamp mendefinisikan pelaksanaan kurikulum sebagai "proses menerapkan kurikulum dalam praktik," sementara Fullan mendefinisikannya sebagai "penerapan sebuah ide, program, atau rangkaian kegiatan yang baru bagi individu atau organisasi yang menggunakannya."

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, implementasi diartikan sebagai "*putting something into effect*" atau penerapan sesuatu yang memberikan dampak. Pelaksanaan kurikulum dapat dipahami sebagai aktualisasi dari kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Beauchamp mendefinisikan pelaksanaan kurikulum sebagai "proses menerapkan kurikulum dalam praktik," sementara Fullan mendefinisikannya sebagai "penerapan sebuah ide, program, atau rangkaian kegiatan yang baru bagi individu atau organisasi yang menggunakannya."

Implementasi kurikulum dijalankan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan persyaratan kurikulum yang telah dirancang untuk jenjang pendidikan atau institusi tertentu (Indana, 2018). Pembelajaran merupakan manifestasi dari implementasi kurikulum, yaitu suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi pendidikan Islam dalam tindakan praktis sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan akhlak.

Pelaksanaan kurikulum merupakan bagian penting dalam siklus pendidikan dan berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Wahyudin (2014), pelaksanaan kurikulum adalah tahapan untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran, termasuk interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penyesuaian terhadap konteks peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi tersebut (Kurniawati & Winingsih, 2021).

Pelaksanaan kurikulum berbasis spiritual di Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor meliputi penyusunan program kegiatan santri, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Proses pembelajaran di pondok menggunakan pendekatan andragogi, yang menekankan pada pembelajaran orang dewasa. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar lansia (Rohim & Fatkurohman, 2020).

Model pembelajaran yang digunakan adalah *Direct Learning System*, sebagaimana dijelaskan oleh Bruce Joyce & Marsha Weil. Model ini ditekankan dalam lima langkah utama, yaitu: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) mendemonstrasikan pengetahuan, (3) membimbing santri dalam latihan, (4) mengecek pemahaman, dan (5) memberi kesempatan untuk praktik mandiri. Fase-fase ini sesuai dengan temuan di lapangan dan diperkuat oleh model pembelajaran langsung menurut Trianto (2010).

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, santri diberi ilmu pengetahuan agama sebagai dasar perilaku, serta dilatih secara spiritual melalui kegiatan seperti shalat tahajud, tadabur alam, dan membaca Al-Qur'an. Latihan spiritual yang berkelanjutan ini merupakan kunci penguatan karakter dan iman (Sulastri & Fitriani, 2022).

Pelaksanaan kurikulum juga menunjukkan kesesuaian dengan model CBAM (Concerns-Based Adoption Model) dan model TORI, yang mengedepankan aspek kepedulian guru terhadap inovasi serta menumbuhkan kepercayaan diri santri melalui pendekatan yang personal dan terbuka (Miller & Seller, 2017). Hal ini tercermin dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual dan pemberian apresiasi oleh ustadz/ustadzah.

Strategi pelaksanaan juga melibatkan pengelolaan mandiri, pemetaan kemampuan awal santri, serta kerja sama dengan lembaga lain. Hal ini selaras dengan prinsip Leithwood yang menekankan peran guru dalam mengatasi hambatan implementasi kurikulum (Mulyana, 2020).

Evaluasi Kurikulum

Menurut Gronlund, evaluasi merupakan proses sistematis yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes menjelaskan bahwa evaluasi adalah pemeriksaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh informasi tentang siswa, guru, program pendidikan, dan proses pembelajaran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat perubahan pada siswa serta memastikan keakuratan keputusan terkait perkembangan siswa dan efektivitas program pendidikan.

Dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dijelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum, yang memiliki tiga makna: (1) Evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan yang ingin dicapai, (2) Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap hal-hal yang telah dan sedang dilakukan, dan (3) Evaluasi harus mengarah pada kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi berperan sebagai komponen untuk menilai efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi berfungsi untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah

tercapai atau belum, serta sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang diterapkan. Melalui evaluasi, informasi akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, serta proses pembelajaran dapat diperoleh.

Setiap kegiatan akan memberikan umpan balik, termasuk dalam pencapaian tujuan belajar dan pelaksanaan pembelajaran. Umpan balik ini digunakan untuk memperbaiki penentuan dan perumusan tujuan pembelajaran, penentuan urutan bahan ajar, serta strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil evaluasi, keputusan terkait kurikulum, pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan upaya bimbingan yang diperlukan dapat diambil.

Evaluasi kurikulum Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor menggunakan teori evaluasinya Daniel L Stufflebeam yang dikenal dengan Evaluasi model CIPP. Model ini berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured). Tujuannya adalah Untuk membantu administrator di dalam membuat keputusan. Komponen evaluasi model CIPP meliputi: (Context), masukan (Input), proses (Process) dan hasil (Product)

Komponen Konteks

Hamid menyatakan bahwa dalam konteks ini evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, peraturan, peran komite sekolah dan masyarakat. Adapun ruangan yang terdapat di pesantren lansia adalah 9 kamar, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan yang memadai untuk tempat santri dalam menambah referensi bacaan, musola, aula dan ruang tamu.

Berdasarkan temuan evaluasi konteks maka dapat diketahui bahwa Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor terdiri lima unsur, yaitu kiai, santri, asrama santri, mushollah/masjid, dan belajar kitab. Lima komponen tersebut telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pada Bab III pendirian dan penyelenggaraan pesantren, pasal 5 ayat 2 yang menyatakan, pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi unsur paling sedikit(UUD, 2019): Kiai, Santri yang bermukim di Pesantren, pondok atau asrama, masjid atau musala; dan kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin

Adapun tenaga pendidik di pesantren adalah para ustadz dan ustazah yang berlatar belakang dari pesantren dan pendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut akan menambah nilai lebih pada pesantren, karena pesantren akan dibantu mencapai tujuannya dengan bantuan para ustadz dan ustazah yang mumpuni dalam bidangnya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan dalam UU Pesantren NO 18 tahun 2019 pasal 34 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Pesantren, yang mengatakan bahwa(UUD, 2019): 1. Pendidik pada pendidikan pesantren jalur pendidikan formal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional. 2. Kualifikasi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berpendidikan pesantren dan/atau pendidikan tinggi. 3. Kompetensi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kompetensi ilmu agama Islam dan/atau kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggung jawab. 4. Penetapan pendidik sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Menteri.

Komponen Input

Evaluasi input yang dilakukan pesantren meliputi adalah Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor memakai kurikulum dengan menyajikan mata pelajaran keagamaan sebagai proses peningkatan spiritual santri, dan menyediakan sumber ajar kitab aqidah, tajwid, tauhid dll.

Temuan penelitian ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Eyang Retnowati yang menyatakan bahwa evaluasi input adalah evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum

Komponen Proses

Proses Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan progam kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di awali dengan membagi kelas dan melengkapi fasilitas pembelajaran seperti menyiapkan modul dan memberi kipas angin setiap kelas. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.

Selanjutnya menentukan metode pembelajaran agar dapat terjadi interaksi yang harmonis di kelas saat pembelajaran, para ustadz bersikap terbuka dan sabar serta memotivasi santri agar semangat belajar. Para santri dipersilakan interaktif dalam kelas yakni dipersilakan bertanya kepada ustadz kapanpun, dan selesai pembelajaran dilakukan tanya jawab dan praktek untuk mengukur pemahaman santri akan materi yang mereka terima. Apa yang dilakukan pesantren menunjukkan senada dengan apa yang dikatakan oleh Hamid, yaitu evaluasi proses adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses pelaksanaan. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses

Komponen Produk

Evaluasi produk menurut Hamid adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard an mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti atau dilanjutkan). Apa yang dilakukan Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor dalam evaluasi produk ini adalah dengan menggunakan tes tanya jawab setiap selesai pembelajaran dan tes praktek. Model evauluasi yang dilakukan di pesantren mempunyai kecocokan dengan dan studi kasus dan Black Box. Hal tersebut ditunjukkan dengan menentukan standar lulusan pesantren harus menguasai ilmu agama dan mau mengamalkan. Serta pesantren melakukan perbaikan berdasarkan catatan- catatan dari berbagai pihak dalam hal untuk memperbaiki layanan santri serta membangun kompetensi santri.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam tiga fokus penelitian tersebut dapat dikitahui, bahwa kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor terfokus pada kegiatan pembelajaran materi keagamaan. Penulis menteorisasikan manajemen kurikulum berbasis nilai- nilai spiritual setelah menyimpulkan paparan data

sebelumnya, bahwa langkah awal dari manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual berangkat dari asesment yang bermuara pada tujuan dan kemandirian pesantren. Tujuan yang dibangun tentunya harus berdasarkan visi dan misi pesantren, kebutuhan siswa dan masyarakat serta pencapaian nilai-nilai falsafah Negara Indonesia. Sedangkan kemandirian pesantren merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam rangka membentuk karakter pesantren yang mandiri. Pesantren merupakan lembaga yang sudah dikenal mandiri dari masa-kemasa, kemandirian pesantren ini dibangun berdasarkan arah yang ingin dikembangkan dipesantren. Dengan kata lain pesantren yang mandiri maka tidak akan mudah diinterferensi oleh lembaga lain.

Selanjutnya dari tujuan dan kemandirian pesantren akan menurunkan langkah-langkah berikutnya dalam mencapai kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual di pesantren, langkah tersebut mencakup tiga ranah pengembangan diri yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Ranah kognitif yang dimaksud disini adalah pemberian ilmu pengetahuan yang akan menjadi sumber santri dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Sedangkan ranah psikomotoriknya adalah perilaku santri, dalam hal ini santri melakukan latihan-latihan atau praktek dari ilmu yang mereka pelajari. Praktek yang dilakukan santri ini dinamakan tadabur alam. Dalam prakteknya, daurah spiritual harus dibawah bimbingan yang mengerti dan faham akan kaedah hal-hal tersebut. Kemudian ranah afektifnya adalah komitmen/konsisten/istiqomah dalam hal ibadah untuk mencapai nilai-nilai spiritual. Komitmen ini bisa dilihat dengan istiqomah santri dalam melakukan wirid-wirid harian yang dilakukan berulang-ulang setiap hari dan pada waktu yang sama. Istiqomah tersebut dilakukan santri agar santri mendapat ridho dalam perjalanannya menuju Allah SWT.

Ketiga ranah tersebut tentunya tidak akan tercapai dengan baik jikalau tidak dibantu dengan model pembelajaran yang baik. oleh karena itu, untuk mencapai nilai-nilai spiritual, maka pesantren merumuskan model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan santri atau kebutuhan santri serta tujuan pesantren. Model pembelajaran yang dikembangkan meliputi; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan maka harus diperhatikan tujuan pendidikan secara umum, harapan santri dan keluarga serta kondisi psikologis santri. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penyaluran pengetahuan dan media praktik atau latihan-latihan santri untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual yang ada pada diri santri. Sedangkan konsep yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal tersebut tentunya melihat karakteristik santri yang sudah lansia, sehingga konsep yang digunakan menggunakan pendekatan andragogy atau konsep pendidikan orang dewasa. Pendekatan andragogy merupakan cara dalam membantu santri lansia untuk belajar.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat dipakai adalah pembelajaran kontekstual, selalu memberikan apresiasi seperti memberi pujian, persuasive dan menyenangkan, menumbuhkan kepercayaan diri pada santri dengan menampung semua pendapat, tidak bertindak yang membuat tidak nyaman ketika belajar seperti menyangkal pendapat santri dengan cara kasar, tidak meragukan kemampuan santri dan mengakui bahwa santri selalu bisa, menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran lansia selalu dibutuhkan. Sedangkan pelaksanaan

pembelajaran bisa dilaksanakan mulai hari senin s/d jum'at, hari sabtu dan minggu digunakan untuk tadabur alam.

Materi yang diberikan kepada santri adalah materi ke agamaan seperti; belajar Al-qur'an, tajwid, tauhid, aqidah, tahfizd dan tahsin. Materi ini diberikan kepada santri sabagai bentuk penambahan wawasan pengetahuan santri sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki santri semakin bertambah. Untuk mengukur seberapa jauh santri menyerap pengetahuan yang diberikan, pesantren melakukan tes baca juz amma, baca iqro' dan praktek ibadah. Selain ilmu pengetahuan, santri juga dibimbing dalam hal latihan-latihan spiritual dan melakukan wirid harian seperti bermujahadah, sholat fardhu, membaca sholawat, membaca istigfar dan lain sebagainya. Tantangan dan kendala manajemen kurikulum di pesantren lansia diantaranya: 1. Kondisi Fisik dan Daya Ingat Santri lansia sering mengalami penurunan fisik dan memori, sehingga pembelajaran harus lebih sederhana dan lambat, 2. Guru Belum Terlatih Khusus Banyak guru belum memiliki pelatihan khusus untuk mengajar lansia. 3. Kurikulum Belum Disesuaikan, materi masih umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan lansia. 4. Fasilitas Kurang Mendukung Ruang kelas dan perlengkapan belajar belum ramah bagi lansia. 5. Keterbatasan Dana Biaya operasional terbatas, sehingga sulit mengembangkan kurikulum dan pelatihanguru. 6. Evaluasi Kurang Tepat Penilaian masih seperti untuk orang muda, belum disesuaikan dengan kondisi lansia. 7. Motivasi Belajar Beragam Tidak semua lansia memiliki semangat belajar yang sama; ada yang cepat lelah atau kurang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif serta implikasi penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor dapat diketahui menggunakan konsep learner centered design. Desain ini menekankan pada perkembangan santri dan memberikan tempat utama kepada peserta didik. Landasan filosofis dalam rancangan ini adalah aliran filsafat kontemporer Existentialism.
2. Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor secara garis besarnya adalah menyusun program kegiatan yang sudah direncanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi. Penetapan proses pembelajaran menggunakan model direct learning system dan pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogy/ proses pembelajaran untuk orang dewasa. Sedangkan evaluasi pembelajaran menggunakan tes tahsin, tahfizd dan Juz Amma serta praktik ibadah.
3. Evaluasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pondok Lansia Al Hikmah Sukamaju Bogor adalah menggunakan model CIPP. Model CIPP meliputi: (Context), masukan (Input), proses (Process) dan hasil (Product).

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2020). Manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia Darus Syifa' Jombang. IAIN Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id>

- Agustina, D. (2020). Pesantren lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *Foundasia*. <http://e-jurnal.unisda.ac.id>; <http://journal.uny.ac.id>; <http://journal.staimaarifkalicejo.ac.id>
- Arifin, Z. (2017). Pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 113–122.
- Asadori, A., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural pada pesantren lansia. *TA'LIM*. <http://e-jurnal.unisda.ac.id>
- Dewi, S., & Syamsu, R. (2016). Kurikulum sebagai alat pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 33–41.
- Fadillah, R., & Haryanto, T. (2018). Evaluasi berbasis data dalam manajemen kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 88–97.
- Fitri, R., & Suryani, N. (2016). Pengaruh terapi spiritual terhadap kesehatan mental lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 23–29.
- Handayani, D., Kusuma, H., & Putra, A. (2020). Manajemen pendidikan dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 201–210.
- Kurniawati, D., & Winingsih, R. (2021). Strategi implementasi kurikulum berbasis karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.21043/jpi.v12i1.10000>
- Lestari, N., & Dewi, R. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan lansia berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 12(3), 45–52.
- Majid, A., Haryanto, S., Shidiq, N., Khoiri, A., & Sunarsi, D. (2018). Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan spiritualitas dalam kearifan lokal di Jawa. *JTP*. <http://journal.unj.ac.id>
- Miller, J. P., & Seller, W. (2017). *Curriculum perspectives and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Mulyana, D. (2020). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum: Pendekatan model Leithwood. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 123–134. <https://doi.org/10.24114/jpp.v27i2.14567>
- Nasution, M., & Wahyudi, A. (2020). Manajemen kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik di pendidikan non-formal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 89–101.
- Nugroho, H., & Prasetyo, A. (2021). Efektivitas program pendidikan lansia terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Gerontologi Indonesia*, 5(2), 77–85.
- Nurjanah, A., & Wibowo, M. (2022). Transformasi kurikulum di era digital: Strategi implementasi kompetensi abad 21. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 55–67.
- Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren. *Jurnal MPI*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Pratama, R., & Sudrajat, A. (2019). Manajemen pendidikan berbasis visi dalam lembaga Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 4(2), 45–60.
- Rahmawati, I., Azizah, F., & Kurniawan, D. (2019). Peran kegiatan keagamaan dalam menurunkan tingkat kecemasan lansia. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 58–66.
- Rohim, M., & Fatkurohman, M. (2020). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran lansia di pesantren. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 87–98. <https://doi.org/10.32505/edukasia.v5i2.2351>
- Sulastri, N., & Fitriani, H. (2022). Latihan spiritual sebagai penguatan karakter santri lansia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/bki.v10i1.14999>
- Yuliana, R., & Hadi, S. (2021). Manajemen strategis dalam adaptasi kurikulum di era disrupsi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 97–105.